

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat kedua (2):

”إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ”

“Sesungguhnya kami menurunkannya berupa Al-Qur’an berbahasa Arab, agar kamu mengerti”.

Rosulullah SAW bersabda dalam hadist riwayat Muslim :

”أحبوا العرب لثلاث : لأني عربي و القرآن عربي و كلام أهل الجنة عربي”

“Pelajarilah bahasa Arab karena 3 hal : 1. Karena Aku (Nabi SAW) orang Arab, 2. Dan Al-Qur’an berbahasa Arab, 3. Dan percakapan ahli surge adalah bahasa Arab”.

Menurut Rofiq (2017:iii) tentang ayat dan hadist tersebut tersebut adalah bahwa Allah menurunkan Al-Qur’an dengan bahasa Arab, dan mengutus utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab. Para ulama’ pembela As-Sunnah juga menerangkan Al-Qur’an dan Al-Hadist dengan bahasa yang sama yakni bahasa Arab.

Dengan demikian, makna yang tersirat pada ayat dan hadist tersebut adalah memberi sinyal bahwa bahasa Arab merupakan faktor pertama dan utama dalam mewujudkan cita-cita tujuan pendidikan nasional dalam memahami dan mengamalkan pendidikan agama agar supaya menjadikan

seorang santri sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Mempelajari bahasa Arab adalah bagian dari *din* (agama), hukum mempelajarinya wajib bagi umat Islam yang mampu dan bertanggung jawab atas tersebarnya Islam di permukaan bumi ini, karena tidak mungkin memahami dinul Islam dengan pemahaman yang benar melainkan dengan belajar bahasa Arab (Rofiq, 2017:iii).

Bedasarkan pernyataan Muhith (2013:65) bahwa “Untuk mengetahui ajaran agama secara utuh agar terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT harus mengerti bahasa Arab, karena dua dasar hukum Islam (Al-Qur’an dan al-Hadist) berbahasa Arab”.

Adapun materi bahasa Arab menurut Mahmud Yunus (1983:21-22) terdiri dari tujuh macam, antara lain *Adab* (Sastra), *Qowaid* (Nahwu dan Sorf), *Balaghah* (Pengertian), *Muhadatsah* (percakapan), *Mahfudzat* (Hafalan), *Muthola’ah* (Membaca), *Imla’* (Menulis).

Peneliti dalam penelitian kali ini lebih memfokuskan bagaimana santri setingkat SMP atau MTS mampu membaca Kitab Kuning secara baik dan benar. Tentunya dari tujuh macam materi bahasa Arab versi Prof. Mahmud Yunus, Peneliti akan lebih menitik beratkan pada materi *Qowaid* yang membahas tentang pelajaran Nahwu dan Shorof.

Dalam observasi Peneliti pada Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari pada umumnya kurang menekankan pembelajaran Qiro’atul Kutub atau pembacaan Kitab Kuning baik yang dilakukan secara Sorogan maupun

kelompok (klasikal). Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari lebih memprioritaskan pada kemampuan komunikasi santri dalam memakai bahasa Asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris).

Hal ini sangat berbeda jauh dengan pembelajaran yang ada pada Pondok Pesantren Tradisional. Pondok Pesantren Tradisional sangat mengedepankan serta mengutamakan pemahaman dalam Membaca Kitab Kuning sebagai pembelajaran paling penting diantara semua mata pelajaran. Mereka menganggap apabila telah menguasai suatu Kitab Kuning (mampu membaca dengan baik dan benar) akan menguasai berbagai macam disiplin ilmu agama akan dengan mudah mereka pahami karena pada dasarnya berbagai ilmu agama tersebut disusun menjadi Kitab Kuning (kitab tanpa harakat) dengan memakai bahasa Arab.

Bukti bahwa Pondok Pesantren Tradisional lebih mengutamakan pembelajaran memahami Kitab Kuning dibandingkan dengan pembelajaran yang lainnya adalah salah satu pondok tradisional tertua di Jember yaitu Pondok Salafi Sukorejo, pondok ini lebih memprioritaskan penguasaan kitab (mampu membaca, mengharokati, menela'ah, dan memahami) bahkan mereka menghafal qoidah-qoidah didalamnya, sebut saja Kitab *Al-Jurumiyah* (karya Syaikh Muhammad As Sonhaji), Kitab *Al-Imrithi* (karya Syaikh Sarifudin Yahya) dan Kitab *Alfiyah* (karya Syaikh Muhammad Jamaludin bin Malik). Didalam tiga Kitab ini berisi tentang *qaidah-qaidah* yang dapat mengantarkan santri untuk mampu membaca dan memahami Kitab Kuning.

Sedangkan di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari bukannya tidak ada pembelajaran Kitab Kuning, ada akan tetapi tidak menjadi prioritas pembelajaran karena memadukan pelajaran Agama dengan pelajaran Umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, IPS, Kimia, Fisika, Biologi dengan Pembelajaran Kitab Kuning seperti Kitab *An-Nahwu-Al-Wadih* karya (Ali al Jazim dan Musthofa Amin, 1975), Kitab *Al-Qowaid-Assorfiyah* karya (Muhammad Idris Jauhar, 2001), Kitab Ilmu *Balaghah*, Kitab Ilmu *Bayan*, dan Kitab Ilmu *Ma'ani*. Tetapi pembelajarannya hanya membahas teori tanpa adanya praktek membaca secara langsung, jadi bisa dikatakan kurang efektif dalam pembelajarannya.

Metode pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab diatas menjadi problem tersendiri bagi para santri di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari walau butuh waktu bertahun-tahun telah menghatamkan beberapa juz kitab-kitab tersebut, pada kenyataannya ketika dicoba untuk membaca Kitab Kuning mereka sangat kewalahan atau bahkan banyak mengalami kesalahan dalam mengharokati dan menentukan berbagai macam *Hurf*, *Fi'il*, dan *Isim*. Apalagi dalam menentukan *I'rob* atau kedudukan suatu kata dalam Kitab berbahasa Arab.

Bedasarkan penjelasan Kyai Akhsin (2010:ii) bahwa “kendala yang dihadapi santri selama ini adalah sulitnya memformulasikan teori *Nahwu-Shorrof* dengan cara pembelajaran yang mudah, karena *Nahwu-Sorrof* terlanjur dipersepsikan sebagai pelajaran yang sulit”. Adapun kendala tersebut adalah : a. Harus belajar membaca kitab nahwu dan sorrof, b. Harus belajar menterjemahkan kitab tersebut, c. Harus belajar memahami teori

tersebut, d. Harus belajar mengaplikasikan teori kitab tersebut pada kitab kuning lainnya, e. Pada kitab tertentu harus menghafal *matan* dan *nadzomnya*.

Kendala-kendala itulah maka dibutuhkan waktu bertahun-tahun bagi santri untuk dapat membaca kitab kuning. Dengan metode Tamyiz ini, kendala itu bisa teratasi. Pasalnya, Metode Tamyiz merupakan formulasi teori *Nahwu-Shorrof* Quantum dengan cara pembelajaran yang mudah dan menyenangkan. Sebuah metode yang mampu membuat santri dan siapapun bisa membaca Al-Qur'an bisa langsung pintar membaca, menguraikan struktur kata sekaligus menterjemahkan Al-Qur'an dan Kitab Kuning dalam waktu kurang lebih 100 jam belajar atau tidak perlu bertahun-tahun untuk bisa membaca Kitab Kuning" (Akhsin, 2010:ii)

Maka, pada kesempatan kali ini Peneliti berupaya meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning (mampu menentukan *Hurf* serta macam-macamnya) pada santri kelas VII di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari (PMMP) Jember dengan menawarkan pendekatan Metode Tamyiz sebagai penggabungan pedoman Ilmu *Nahwu* dan Ilmu *Shorof*.

Argumen lain yang melatarbelakangi peneliti dalam menawarkan pendekatan metode Tamyiz untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab Kuning adalah :

a. banyaknya penelitian tentang Kitab Kuning akan tetapi lebih bersifat kualitatif dan kuantitatif, namun dalam skripsi ini peneliti benar-benar

berupaya mengenalkan metode Tamyiz yang tergolong baru untuk digunakan dalam proses pembelajarannya.

b. menurut survei, peneliti belum menemukan Pondok Pesantren di Jember yang menerapkan metode Tamyiz dalam pembelajaran Kitab Kuning.

Menurut Akhsin (2010:3), Metode Tamyiz adalah formulasi teori *Nahwu-Shorof* Quantum yang bisa mengantarkan santri dan siapapun yang bisa membaca Al-Qur'an menjadi pintar tarjamah Al-Qur'an dan membaca Kitab Kuning dalam waktu yang relatif singkat.

Nahwu-Shorof adalah dua disiplin Ilmu yang dapat digunakan sebagai alat, sehingga dikenal sebagai Ilmu alat bertujuan untuk dapat menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an dan Al-Hadist dengan baik dan benar. Sebagai Ilmu alat, *Nahwu-Shorof* tumbuh dan berkembang sejak zaman Sahabat dan Tabi'in. ilmu Nahwu pertama kali disusun oleh Abul Aswad Ad-Duali atas perintah Imam Ali Karromallahu Wajhah (*Syarah Muhtasor Jiddan*), sedangkan Ilmu Shorrof pertama kali disusun oleh Imam Mu'adz bin Muslim, ulama dari kufah (*As-shorfu Wadih*) (Abaza, 2010:iii).

Kitab Tamyiz ini, dimaksudkan untuk menjadi sebuah "Metode" yang dapat digunakan untuk mengajari anak kecil usia SD atau MI dan yang pernah kecil, sehingga mereka dapat membaca, menterjemahkan, menuliskan (*imla'*), dan mengajarkan Al-Qur'an dan membaca Kitab Kuning, sebagaimana Imam Syafi'i kecil dahulu bisa, dan ini sesuai harapan bang Kaban untuk mencetak "Imam-imam Syafi'i kecil" di Negara mayoritas Muslim terbesar didunia ini yaitu Indonesia.

Metode Tamyiz ini mempunyai target bisa memahami kaidah *Nahwu-Shorof* yang selama ini dianggap baku dengan hasil akhir anak atau santri tersebut dapat membaca, menterjemahkan, menulis (*imla'*), dan mengajarkan Kitab Kuning.

Dengan didasari oleh banyaknya penelitian metode ini atau uji shahih metode Tamyiz sangat memuaskan menurut Abaza (2010:ii). Salah satunya telah terjadi penelitian atau uji shahih metode Tamyiz oleh Kyai DR. Akhsin Sakho Muhammad (al-Hafidz) (beliau doktor Ilmu Tafsir), beliau menjabat sebagai Rektor Institut Ilmu Qur'an (IIQ) Jakarta dan sebagai sekretaris Lajnah Pentashih Al Qur'an Kementrian Agama Republik Indonesia. Beliau menguji santri cilik siswa SD atau MI usia 7-12 tahun yang mengikuti liburan 2 pekan untuk belajar menggunakan "Metode Tamyiz" dengan ujian terjemah Al-Qur'an dan Kitab Kuning, dan hasilnya mereka (para siswa) mendapatkan nilai 100 (*mumtaz*/sangat memuaskan).

Oleh karenanya dengan banyaknya hasil riset atau penelitian yang telah dilakukan oleh para pakar bidang Al-Qur'an dan At-Tafsir, maka Peneliti dalam hal ini akan menerapkan Metode Tamyiz (karya Abaza, MM.) dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan para Santri dalam membaca Kitab Kuning (khususnya menentukan *huruf* beserta macam-macamnya).

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas dapat dikemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana meningkatkan kemampuan santri kelas VII dalam membaca Kitab Kuning melalui Metode Tamyiz di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari (PMMP) Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: untuk Mengetahui kemampuan santri kelas VII dalam membaca Kitab Kuning melalui Metode Tamyiz di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari (PMMP) Jember dapat ditingkatkan.

1.4 Definisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1.4.1. Metode Tamyiz adalah :

Metode lembar kerja (*work sheet*) tentang formulasi teori dasar “*Quantum Nahwu-Shorof*” yang masuk dalam katagori “*Arabic for Specific Purpose (ASP)*” dengan target sangat sederhana sedari kecil anak SD atau MI dan Pemula (yaitu siapa saja yang sudah bisa membaca Al-Qur’an) untuk

pintar membaca, menterjemahkan, dan menulis (*imla'*) serta membaca Kitab Kuning.

1.4.2. Kemampuan membaca Kitab Kuning adalah :

Kemampuan untuk bisa membaca kitab tanpa harokat dengan mampu menjelaskan pengertian *huruf* serta menentukan *huruf* dan macam-macamnya yang terdapat pada pembelajaran Bahasa Arab.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun maksud penulis mengadakan penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- 1.5.1. Tambahan pengetahuan dan wawasan penulis tentang pemahaman membaca Kitab Kuning dengan menggunakan Metode Tamyiz.
- 1.5.2 Sumbangan pemikiran bagi Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Bahasa Arab (khususnya) dalam meningkatkan pemahaman Kitab Kuning dengan menggunakan Metode Tamyiz.
- 1.5.3 Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan Metode Pembelajaran Bahasa Arab yang dapat memberikan manfaat bagi Guru dan Santri.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun Penelitian ini untuk santri kelas VII pada pelajaran bahasa Arab di Pondok Modern Muhammadiyah Pakusari (PMMP) Jember dengan Pembahasan materi mampu membaca Kitab Kuning (menjelaskan serta menentukan *Hurf* beserta macam-macamnya)

